

PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *TANAH TABU* KARYA ANINDITA S. THAYF: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS

Maria Benga Geleuk, Widyatmike G. Mulawarman, Irma Surayya Hanum

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

email: mariabenga.geleuk@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita dan perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf ditinjau dari feminisme eksistensialis. Penulis tertarik mengkaji novel *Tanah Tabu*, karena novel ini menghadirkan tokoh perempuan yang mampu berjuang mendapatkan kebebasan. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu untuk memperoleh informasi dan gambaran perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* berdasarkan feminisme eksistensialis. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Sumber data penelitian adalah novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta cerita novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf, terdiri atas alur, tokoh penokohan, dan latar. Tokoh dalam novel ini mempunyai peranan sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Latar berada di Papua dengan latar suasana kehidupan masyarakat Papua. Waktu cerita menunjukkan tahun 2012, 1946, 1956, 1958, dan 1960. Novel ini menggunakan alur mundur. Perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf berdasarkan feminisme eksistensialis, terdiri atas kesadaran sebagai liyan, kebebasan, dan transendensi. Kesadaran sebagai liyan terjadi pada Mabel, Mace, dan Mama Helda. Ketiga tokoh ini menyadari telah tertindas. Melalui kesadaran ini pula, mereka memilih berjuang untuk keluar dari ketertindasan. Kebebasan dimiliki oleh Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka bebas menentukan pilihan yang mereka anggap benar dan berani bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Transendensi dilakukan oleh Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka menjadi perempuan pekerja, perempuan intelektual, perempuan transformasi sosialis, dan perempuan mengikuti kelompok dominan.

Kata kunci: tokoh perempuan, novel, feminisme eksistensialis

ABSTRACT

The purposes of this research were to describe the factual structure and the struggle of female characters in "Tanah Tabu" novel by Anindita S. Thayf in terms of existentialist feminism. The researcher was interested to analyze "Tanah Tabu" novel, because this novel presented female characters that can fight to get freedom. The type of this research

was descriptive qualitative method, which obtains the information and the description of the struggle of the female characters in "Tanah Tabu" novel based on existentialist feminism. This research used structural approach. The source of data in the research was from "Tanah Tabu" novel by Anindita S. Thayf. Data collection techniques in this research such as read, correct, and write. Meanwhile, data analysis techniques were provided in three phases such as data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of this research shows the factual structure of the "Tanah Tabu" novel by Anindita S. Thayf, consisting of characters characterization, plot, and setting. This novel used flashback plot. The characters in this novel have a role as the main character and additional characters. The setting was in Papua, which shows the life of Papua society. The story time shows the year 2012, 1946, 1956, 1958, and 1960. The struggle of female characters in the "Tanah Tabu" novel by Anindita S. Thayf based on existentialist feminism, consists of awareness as liyan, freedom, and transcendence. Awareness as a liyan occurs in Mabel, Mace, and Mama Helda. These three female characters realized that they have been oppressed. Through the awareness, they choose to fight to get out of the oppression. The freedom is owned by Mabel, Mace, and Mama Helda. They are free to make choices which they hold as true and brave to responsible for their decision. Transcendence is performed by Mabel, Mace, and Mama Helda. They became working women, intellectual women, women of socialist transformation, and women follow dominant groups.

Key words: *female character, novel, existentialist feminism*

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil refleksi dari keadaan sosial dan budaya di masyarakat. Salah satu fungsi sastra ialah sebagai sarana pengarang untuk mengungkapkan peran dan perjuangan perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Goodman (melalui Rokhmansyah, 2014:129-130) bahwa sastra merupakan salah satu media representasi budaya dan sosial yang menggambarkan hubungan gender, guna menyuarakan keinginan, kebutuhan, dan hak sebagai perempuan.

Novel adalah karya sastra yang lebih detail menggambarkan kehidupan. Pada umumnya novel, menampilkan tokoh perempuan yang mempunyai peran dan kedudukan tidak begitu penting dibanding tokoh laki-laki. Tokoh perempuan juga dianggap lemah, karena tidak memiliki atau tidak berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Nurgiyantoro (2013:107) berpendapat bahwa kebanyakan cerita fiksi, memandang dan memperlakukan tokoh perempuan lebih rendah dari tokoh laki-laki. Seperti tokoh perempuan tidak memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam kehidupan.

Cerita pada novel dipandang sebagai hasil refleksi dari kehidupan secara nyata. Di mana masyarakat memberikan stereotip atau pelabelan bahwa perempuan lemah dan hanya mampu diam dalam ketertindasan yang didapatkan, tanpa adanya perlawanan. Dengan demikian, keadaan perempuan tidak begitu berarti dan tidak eksis di kehidupannya sendiri. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2015:32) perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi, perempuan adalah keindahan dan di sisi yang lain perempuan dianggap lemah dan hina. Manusia kelas dua yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya, sehingga perempuan membutuhkan eksistensi untuk menyadari dirinya ada dan terlibat di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, perempuan harus berjuang untuk mencari dan berusaha

mendapatkan eksistensinya.

Dari permasalahan tersebut, muncul gerakan feminisme eksistensialis yang memperjuangkan kebebasan perempuan. Hal ini bertujuan untuk mencapai eksistensi, dengan cara mengakhiri penindasan, eksploitasi, dan stereotip terhadap perempuan. Gerakan feminisme bukan upaya untuk memberontak terhadap laki-laki atau institusi rumah tangga, melainkan upaya mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan (Fakih, 2008:100).

Tanah Tabu (2015) karya Anindita S. Thayf adalah salah satu novel yang mengangkat eksistensi perempuan di Tanah Papua yang ditampilkan oleh sosok Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka mengalami ketidakadilan dan kekerasan dalam kehidupan, baik dalam rumah tangga maupun kehidupan sosial, karena masyarakat Papua menganut sistem patriarki. Sebagai manusia yang mengalami proses perkembangan pemikiran yang mengarah pada bentuk kesadaran akan keberadaan diri, maka tokoh Mabel, Mace, dan Mama Helda tidak ingin selalu menjadi korban ketidakadilan. Oleh karena itu, mereka membebaskan diri, untuk menentukan jalan hidup dan menentukan eksistensi mereka. Perjuangan tiga tokoh perempuan, yakni Mabel yang bertahan hidup sebagai janda, sekaligus hadir untuk menolak keberadaan tambang emas. Mace berjuang membesarkan dan menyekolahkan anak perempuannya. Mama Helda berjuang menyelamatkan dirinya dan anak-anaknya dari suaminya yang suka memukul. Dengan perjuangan tersebut, ketiga tokoh perempuan di dalam novel ini menghilangkan stereotip bahwa perempuan lemah dan tidak mampu melawan ketertindasan pada dirinya. Bahkan di dalam cerita, salah satu tokoh perempuan, yaitu Mabel sangat dihormati oleh masyarakat Papua karena keberaniannya.

Penulis tertarik mengkaji novel *Tanah Tabu*, karena novel ini menghadirkan tokoh perempuan yang mampu berjuang mendapatkan kebebasan. Hal ini bertujuan untuk menentukan eksistensi dan mengubah pemikiran masyarakat bahwa perempuan sebenarnya tidak lemah, seperti yang digambarkan oleh tokoh Mabel, Mace dan Mama Helda. Novel ini juga dapat menjadi titik tolak bahwa ketidakadilan pada perempuan dapat dihapuskan dengan cara perjuangan itu sendiri. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk: (1) Mendeskripsikan fakta cerita dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf; dan (2) Mendeskripsikan perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf ditinjau dari feminisme eksistensialis.

B. LANDASAN TEORI

1. Novel

Novel berasal dari bahasa Itali *novella* dan bahasa Jerman *novelle*. Istilah *novella* dan *novelle*, sama artinya dengan istilah Indonesia (*novelet*), Inggris (*novelle*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang berjumlah ratusan halaman. Novel adalah prosa baru yang menceritakan perjalanan hidup pelaku atau tokoh yang mengandung konflik dan sangat menarik minat pembaca (Wahyuni, 2014:118).

Novel merupakan bagian dari prosa yang diciptakan bukan untuk tujuan keindahan saja, tetapi juga sebagai refleksi dari kehidupan di masyarakat. Wellek dan Warren (melalui Nurgiyantoro, 2013:18) berpendapat bahwa novel adalah fiksi yang mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Damono (melalui Wiyatmi, 2012:41) mengemukakan bahwa sastra, baik novel mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam bentuk, novel lebih panjang, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro,

2013:12). Kelebihan novel yang khas adalah menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh dan mengkreasikan sebuah yang “jadi”. Hal ini berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit. Novel yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan, *unity*. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan dari berbagai peristiwa yang saling menyusul membentuk alur, walau tidak kronologis, namun haruslah tetap saling berkaitan secara logika (Nurgiyantoro, 2013:17).

Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik, seperti alur, tokoh, dan latar (Nurgiyantoro, 2013:5). Serupa dengan Nurgiyantoro, Stanton (2012:22) mengungkapkan bahwa fiksi atau novel dapat dibangun dari struktur faktual, yaitu rangkuman dari fakta-fakta cerita. Fakta-fakta cerita terdiri atas tiga komponen, yaitu alur, karakter atau tokoh dan latar. Elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Berikut uraian komponen dari faktacerita yang meliputi:

a. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur terbatas pada peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan suatu menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain yang tidak dapat diabaikan, karena akan berpengaruh pada seluruh karya (Stanton, 2012:26). Alur juga merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen lain, alur memiliki hukum sendiri. Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, menyakinkan dan logis dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan serta mengakhiri ketegangan (Stanton, 2012:28). Loban dkk (melalui Aminuddin, 2010:84) menggambarkan gerak tahapan alur cerita, seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) *denouement* atau penyelesaian yang membahagiakan, *catastrophe*, penyelesaian yang menyedihkan, dan *solution*, penyelesaian yang masih bersifat terbuka, karena pembaca sendirilah yang menyelesaikan lewat daya imajinasinya

b. Tokoh Penokohan

Stanton (2012:33) mengemukakan karakter atau tokoh biasanya dipakai dua konteks. Pertama, karakter merujuk pada individu yang muncul dalam cerita. Kedua, karakter yang merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu tersebut. Beberapa cara yang digunakan pengarang di dalam mengenalkan dan melukiskan karakter (perwatakan) tokoh, yaitu melalui (1) deskripsi eksplisit, (2) penggambaran pengarang, (3) pernyataan tokoh lain.

c. Latar

Stanton (2012:35) menjelaskan latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor, waktu, cuaca, atau suatu periode sejarah. Meskipun tidak langsung merangkum Sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita.

2. Feminisme Eksistensialis

Feminisme ialah teori yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan di bidang politik, ekonomi, sosial, maupun kegiatan terorganisasi. Menurut seorang penggerak feminis, Simone de Beauvoir (melalui Syuropati dan Soebachman, 2012:125) feminisme adalah jalan pembebasan kaum perempuan yang dapat ditempuh dari dua jalur, yakni tahap pemikiran dan praktik. Dari tahap pemikiran, tubuh perempuan dibebaskan dari label-label yang ditempelkan oleh budaya patriaki. Dari tahap praktik, de Beauvoir mengusulkan pentingnya kemandirian ekonomi sebagai pintu pembuka bagi pembebasan tubuh perempuan, lebih bagus lagi, bila perempuan juga berada di ranah sosial, budaya, dan politik. Feminisme bertujuan untuk melawan segala bentuk objektifitas perempuan, sebab secara sosial, kontrol atas diri perempuan terjadi dalam bentuk pemaksaan-pemaksaan secara langsung maupun tidak langsung (Anwar, 2010:129).

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, kata dasarnya *exist*, yang bila diuraikan *ex*: keluar *sistere*: berdiri. Jadi, eksistensi berarti berdiri dengan keluar dari diri sendiri (Maksum, 2014:363). Eksistensialisme mempersoalkan keberadaan manusia yang dihadirkan lewat kebebasan. Inti dari eksistensialisme adalah membuat sebuah pilihan atas dasar keinginan sendiri dan sadar akan tanggung jawab di masa depan (Wahyuni, 2012:33). Sartre mengungkapkan bahwa eksistensi mendahului esensinya. Manusia harus bereksistensi untuk mendapatkan esensinya. Awalnya, manusia harus eksis dulu, kemudian menghadapi dirinya, menghadapi dunia baru, dan pada akhirnya manusia akan mendefinisikan dirinya. Manusia bukan apa-apa sampai ia menjadi sesuatu karena dirinya sendiri (Panjaitan, 1996:16). Bagi Sartre (melalui Maksum, 2014:224), manusialah yang bereksistensi, binatang, tumbuhan, bebatuan memang ada, tetapi mereka tidak disebut bereksistensi, karena mereka tidak mempunyai kesadaran tentang dirinya atau kesadaran sekelilingnya. Sartre juga membahas tentang diri yang meliputi tiga aspek: pertama, ada pada dirinya (*being-in-self*), yaitu cara berada benda yang tidak memiliki kesadaran. Kedua, ada bagi dirinya (*being-for-itself*), yaitu cara berada benda yang memiliki kesadaran, seperti halnya manusia yang menanyakan keberadaannya. Ketiga, ada bagi oranglain (*being-for-Others*), yaitu keberadaan manusia bersama orang lain (Sartre, 2015:7).

Simone de Beauvoir merupakan tokoh sentral dari feminisme eksistensialis. Melalui karyanya *Le Deuxième sexe* atau *Second Sex* (1949), de Beauvoir menuliskan gagasan mengenai perbedaan tubuh seksual ke dalam wilayah filosofis. De Beauvoir mengenalkan skema fenomenologis, yakni relasi antara laki-laki dan perempuan. Ia menganggap bahwa perempuan ialah sang lain, karena perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan. Hal ini berarti bahwa perempuan bukan sebagai dirinya, tetapi ia dipandang dan dibentuk dari konstruksi sosial (Susanto, 2016:205). Ketertindasan terhadap perempuan juga dilihat oleh de Beauvoir melalui pandangan filsafat eksistensialisme Sartre, mengenai keberadaan diri. De Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai sang diri, sedangkan perempuan sang liyan. Jika liyan adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin bebas, maka ia harus mensubordinat perempuan (Wiyatmi, 2012:21). Dari kacamata eksistensialisme Sartre, de Beauvoir juga mengemukakan ternyata permasalahan yang dialami oleh perempuan ialah ketika ia bersama orang lain (*being-for-Others*). Ada bagi orang lain ini yang membuat perempuan tidak dapat bebas untuk menentukan pilihannya bereksistensi (Zulfa, 2015:27).

Dalam karya sastra, feminisme eksistensialis adalah keberadaan manusia, dalam arti keberadaan perempuan di dalam kehidupannya yang tercermin melalui karya sastra dari pandangan pengarang. Tema eksistensial dengan gender bahwa adanya anggapan laki-laki sebagai *the first sex* dan perempuan sebagai *the second sex*. Posisi laki-laki dan perempuan secara eksistensi selama ini tidak adil, karena perempuan disubordinat di bawah laki-laki. Dengan adanya eksistensi perempuan dalam karya sastra, yakni pengarang perempuan menggambarkan sosok perempuan yang tidak hanya dianggap sebagai objek, tetapi sebagai subjek (Endraswara, 2014:84).

a. Ciri-Ciri Feminisme Eksistensialis

Ada beberapa ciri-ciri feminisme eksistensialis yang membedakan pemikiran Simone de Beauvoir dari pemikiran yang lain. De Beauvoir dalam *Second Sex* mengemukakan adanya kesadaran sebagai liyan atau *the others*, kebebasan, dan transendensi. De Beauvoir membahas bahwa perempuan mempunyai kesadaran tentang dirinya sebagai yang lain (*the others*). Pada konsep ini, de Beauvoir menjelaskan bahwa di dalam hubungan laki-laki dan perempuan terdapat konflik subjek/objek. Laki-laki menganggap dirinya sebagai subjek, sedangkan perempuan dianggap sebagai objek (*the others*). Kesadaran perempuan yang selama ini tertutup oleh budaya patriaki, membuatnya semakin percaya bahwa tubuhnya sebagai kelemahan yang mengganggu. Kesadaran ini yang membuat perempuan tergelicir pada dirinya yang lain. Perempuan menjadi makhluk yang tidak mandiri, karena kelemahannya (de Beauvoir, 2016:43). Oleh karena itu, perempuan dapat menghilangkan sosok liyan (*the others*) dengan kesadaran bahwa dirinya adalah subjek dan menolak dirinya dijadikan objek.

Dalam hal kebebasan, bagi de Beauvoir (2016:xxx) perempuan adalah makhluk yang memiliki kebebasan dan otonom, seperti manusia lainnya. Ketika perempuan mulai eksis, maka ia dapat menciptakan kebebasannya. Dengan kebebasan, perempuan dapat merancang dan menentukan pilihan hidupnya. Transendensi bagi de Beauvoir merupakan strategi yang digunakan kaum perempuan untuk keluar dari budaya patriaki yang telah merenggut kebebasannya (de Beauvoir, 2016:68). Melalui transendensi perempuan dapat menyatakan kebebasannya. Hal ini dapat dilakukan oleh perempuan dengan cara bekerja, menjadi intelektual, menjadi transformasi sosialis masyarakat, dan menjadi anggota kelompok yang dominan (Asmalasari, 2013:3-4).

Tiga ciri-ciri yang menandai pemikiran Simone de Beauvoir ini saling berkaitan. Seperti yang diungkap de Beauvoir (melalui Thornham, 2010:46) bahwa selama ini perempuan terkungkung dalam imanensi laki-laki, melalui budaya patriaki. Dengan eksistensialisme Sartre, de Beauvoir menyatakan bahwa kebebasan perempuan dapat diperoleh, ketika bergerak dari keadaan 'berada pada dirinya sendiri' atau imanensi (sang lain) ke keadaan 'berada untuk dirinya sendiri' atau transendensi. Gerakan dari faktualitas menuju kebebasan ini dicapai melalui tindakan-tindakan yang sadar di dunia. Dengan demikian, tidak ada esensi atau identitas perempuan yang telah diberikan sebelumnya. Perempuan sebagai manusia, membentuk dirinya sendiri (menjadi eksisten) dengan melakukan perubahan-perubahan berupa tindakan-tindakan secara sadar.

b. Gerakan Feminisme Eksistensialis

Simone de Beauvoir mengenalkan gerakan feminisme eksistensialis untuk mencapai tujuannya dengan konsep transendensi, yaitu ide tentang pelampauan. Menurut de Beauvoir (melalui Tong, 2010:274-275) terdapat empat strategi transendensi yang

dapat dilakukan: (1) perempuan dapat bekerja, meskipun keras dan melelahkan pekerjaan perempuan. Pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja di luar rumah bersama laki-laki, perempuan dapat “kembali pada transendensinya”. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya sendiri; (2) perempuan dapat menjadi seorang intelektual, yaitu menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisikan. Bukanlah kegiatan nonaktivitas, ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Aktivitas intelektual ini membawa perempuan pada kebebasan. Menjadi intelektual merupakan bekal untuk menghadapi masyarakat patriarkal yang cenderung melecehkan kemampuan perempuan. De Beauvoir juga mendukung perempuan untuk menulis. Dengan menulis, perempuan dapat memerangi pelecehan dan penindasan terhadap perempuan; (3) perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat, de Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakan dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang; (4) perempuan dapat menolak keliyanannya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi diri dalam masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya, misalnya menolak untuk menghambur-hamburkan waktu di salon kecantikan, jika ia dapat lebih memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan yang lebih kreatif dan lebih berorientasi kepada pelayanan dalam masyarakat.

Menurut de Beauvoir (2003:3) bahwa selama ini perempuan tidak hanya dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan. Pada awalnya, de Beauvoir menganggap ketertindasan perempuan, karena perempuan tidak mendefinisikan dirinya, namun laki-laki yang telah memberikan pendefinisian. Oleh karena itu, de Beauvoir menyarankan dengan menjadi perempuan. Perempuan dapat berproses untuk menjadi dirinya, melalui pandangan dirinya, bukan dari laki-laki.

c. Tujuan Feminisme Eksistensial

Tujuan yang ingin dicapai dari gerakan feminisme eksistensial, yaitu menyadarkan perempuan untuk menentukan keberadaannya sebagai diri yang autentik dan menyadarkan laki-laki bahwa perempuan seperti juga laki-laki. Perempuan merupakan subjek daripada objek. Perempuan sama seperti laki-laki ada pada dirinya dan ada bagi dirinya. Oleh karena itu, tidak hanya laki-laki, perempuan juga dapat bebas meraih kesempatan untuk kepentingannya sendiri (Tong, 2010:274). De Beauvoir berpendapat bahwa pembebasan perempuan juga dapat dicapai dengan penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan (Tong, 2010:266).

Bagi de Beauvoir tujuan lain dari feminisme eksistensial ialah berakhirnya perang subjek dan objek, serta konflik-konflik manusia pada umumnya, juga konflik laki-laki dan perempuan. Hal tersebut hanya bisa tercapai bila kaum laki-laki dan perempuan mendapatkan keadilan yang sama. Perempuan tidak perlu menolak adanya hubungan dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan dapat berhubungan timbal balik dengan meyakinkan bahwa diri keduanya adalah subjek, sehingga satu sama lain akan menjadi

dirinya masing-masing. Hubungan mereka ini tidak akan menghilangkan mukjizat yang ada, rasa cinta, petualangan, maupun impian (de Beauvoir, 2003:650). Menurut de Beauvoir, lebih baik lagi mengubah pola hubungan antara kaum laki-laki dan perempuan dari ikatan biologis dan fungsional menjadi ikatan manusiawi dan etika, yang terangkum dalam semangat persahabatan dan kemurahan hati (Syuropati dan Soebachman, 2012:125).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan deskriptif untuk memperoleh informasi dan gambaran perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* kajian feminisme eksistensial. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir, yaitu tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fakta Cerita dalam Novel *Tanah Tabu*

Fakta cerita dalam novel *Tanah Tabu* terdiri dari alur, tokoh penokohan, dan latar. Novel *Tanah Tabu* beralur mundur atau *flash back*. Hal ini karena peristiwa yang diceritakan tidak bersifat kronologis. Cerita pada novel ini tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap revelasi (pertama), eksposisi, komplikasi menuju konflik, revelasi (kedua), dan *solution*. Selain dari beberapa tahapan, alur novel *Tanah Tabu* juga memberikan kejutan atau *surprise* kepada pembaca.

Novel ini menghadirkan tokoh Mabel sebagai tokoh utama. Mabel digambarkan sebagai perempuan setengah baya yang secara fisik masih sangat kuat, meskipun umurnya sudah tidak muda lagi. Mabel menjalani kehidupan yang miskin bersama Mace, menantunya dan Leksi, cucunya di Tanah Papua. Mabel adalah sosok pekerja keras. Dia begitu semangat bekerja sebagai pedagang kapur dan pinang di pasar. Ia mempunyai harapan agar cucunya dapat terus bersekolah. Mabel ingin cucunya itu bernasib baik dan menjadi perempuan yang cerdas. Oleh karena itu, dia tidak pernah lelah untuk terus mewujudkan keinginannya. Mabel mempunyai pemikiran yang maju. Dia selalu memikirkan nasib masyarakat Papua dan kaum perempuan yang ada di kampungnya. Mabel sering mengeritik perusahaan tambang emas, karena perusahaan tersebut hanya merugikan masyarakat Papua. Dia juga sering mengajarkan kepada perempuan yang ada di kampungnya untuk berani menolak ketertindasan yang dilakukan oleh suami mereka. Mabel juga dikisahkan sebagai seorang janda, namun dia tidak mau menikah lagi. Hal ini dikarenakan masa lalu Mabel yang begitu kelam dengan suaminya. Dia bahkan pernah mengalami penculikan oleh beberapa pria berseragam. Akan tetapi, Mabel tetap tangguh menjalani kehidupannya yang sulit. Selain dari tokoh utama, novel *Tanah Tabu* juga menampilkan tokoh tambahan yang diperankan oleh Mace, Leksi, Mama Helda, Kwee, Pum, Yosi, Pace Poro Boku, Pace Mauwe, Pace Gerson, Johanis, Tuan Piet, Nyonya Hermine, Mama Pembawa Berita, Mama Kori, Ibu Mabel, Ayah Mabel, dan Suami Pertama Mabel. Selain Mabel, penulis juga membahas dua tokoh perempuan, yakni Mace dan Mama Helda. Hal ini dilakukan, karena dua tokoh perempuan ini juga terlibat dalam perjuangan tokoh perempuan. Mace adalah menantu Mabel. Dia digambarkan sebagai seorang janda. Mace merupakan seorang ibu yang begitu menyayangi anaknya. Dia terus

bekerja keras berdagang sayur di pasar. Hal ini dia lakukan agar anaknya mendapatkan pendidikan. Mace tidak mau Leksi bernasib sama seperti dirinya. Oleh karena itu, dia selalu berusaha memenuhi semua kebutuhan anaknya. Selain Mabel dan Mace, penulis juga membahas tokoh Mama Helda. Mama Helda merupakan seorang istri yang begitu penurut. Dia sangat menyayangi suami dan anaknya. Dia juga begitu penyabar, walau sering diperlakukan buruk oleh Pace Poro Boku, suaminya. Dia tetap memikirkan keselamatan suaminya itu. Akan tetapi, Mama Helda juga memikirkan nasib ketiga anaknya yang masih kecil. Dia tidak mau sampai suaminya juga menyakiti anak-anaknya. Oleh sebab itu, Mama Helda memilih meninggalkan suaminya untuk menyelamatkan ketiga anaknya.

Latar pada novel *Tanah Tabu* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana atau sosial. Latar tempat berada di Papua dengan beberapa penunjang, yaitu Timika, Lembah Baliem, Mindiptana, Monokwari, dan Wamena. Latar waktu dalam novel ini begitu jelas menunjukkan waktu terjadinya cerita. Hal ini terlihat dari penyebutan tahun 2012, 1946, 1956, 1958, dan 1960. Latar suasana atau sosial yang digunakan dalam novel *Tanah Tabu* adalah kehidupan masyarakat Papua dengan beberapa penunjang, yaitu suasana perkampungan, kegiatan tambang emas, keadaan perang, dan pemilihan kepala daerah.

2. Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu*

Perjuangan tiga tokoh perempuan, yakni Mabel, Mace, dan Mama Helda yang dianalisis melalui feminisme eksistensial de Beauvoir, dilihat dari kesadaran sebagai liyan, kebebasan, dan transendensi. Kesadaran sebagai liyan (*The Others*) terjadi pada Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka sadar telah mengalami ketertindasan yang diakibatkan oleh budaya patriaki, maupun dari suami mereka. Kesadaran ini pula yang telah membuat ketiga tokoh perempuan dalam novel ini berjuang untuk lepas dari ketertindasan yang didapatkan. Dengan kesadaran melalui tindakan, Mabel, Mace, dan Mama Helda telah berhasil menjadi diri atau subjek, karena ketiga tokoh ini dapat terlepas dari keliyanan mereka.

Mabel, Mace, dan Mama Helda memiliki kebebasan sebagai subjek. Hal ini terlihat dari sikap ketiga tokoh yang tidak ingin dibatasi dengan nilai dan aturan yang hanya merugikan kaum perempuan. Mereka berani mengambil keputusan dan pilihan yang dianggap benar, meskipun orang lain menganggap tindakan itu salah. Mabel, Mace, dan Mama Helda juga berani menanggung setiap resiko dari kebebasan mereka.

Transendensi sebagai perjuangan keberadaan perempuan melalui tindakan, yaitu perempuan bekerja, perempuan menjadi intelektual, perempuan menjadi transformasi masyarakat, dan perempuan mengikuti kelompok dominan. Transendensi dilakukan oleh Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, ketiga tokoh perempuan ini tidak menggatungan hidup pada siapapun, sehingga mereka tidak dipandang sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang mandiri. Mereka juga menjadi perempuan intelektual yang berpikir tentang kemajuan kaum perempuan dan masyarakat Papua. Ketiga tokoh ini mempunyai pandangan sebagai subjek yang dapat memikirkan dirinya sendiri maupun nasib orang lain. Mabel, Mace, dan Mama Helda telah membawa perubahan bagi masyarakat melalui perekonomian. Mereka membantu perekonomian dengan bekerja sebagai pedagang dan pekebun. Ketiga tokoh perempuan ini tidak hanya menyediakan kebutuhan untuk keluarga mereka, tetapi juga kebutuhan pangan untuk masyarakat. Dengan demikian mereka adalah perempuan yang secara aktif ikut terlibat dalam meningkatkan ekonomi di kampung mereka. Mabel

dan Mace adalah dua tokoh perempuan yang secara aktif terlibat dalam kelompok dominan di kampungnya, sedangkan Mama Helda tidak terlihat mengikuti kelompok dominan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa fakta cerita pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf terdiri atas alur, tokoh penokohan, dan latar. Novel *Tanah Tabu* menggunakan alur mundur, yaitu pengarang menceritakan kembali masa lalu tokoh. Alur pada novel ini juga memberikan *surprise* atau kejutan kepada pembaca. Tokoh penokohan dalam novel ini memiliki tokoh utama dan tokoh tambahan. Latar tempat berada di Papua dengan latar suasana kehidupan masyarakat Papua. Waktu cerita menunjukkan tahun 2012, 1946, 1956, 1958, dan 1960. Perjuangan tiga tokoh perempuan, yakni Mabel, Mace, dan Mama Helda yang dianalisis melalui feminisme eksistensialis de Beauvoir, dilihat dari kesadaran sebagai liyan, kebebasan, dan transendensi. Kesadaran sebagai liyan terjadi pada tokoh Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka menyadari bahwa selama ini telah tertindas akibat budaya patriaki. Dengan kesadaran ini pula, mereka menolak menjadi liyan. Tiga tokoh perempuan ini memilih berjuang untuk keluar dari ketertindasan mereka dan menyatakan diri sebagai subjek. Kebebasan juga ada pada tokoh Mabel, Mace, dan Mama Helda. Mereka adalah perempuan yang memiliki kebebasan sebagai diri. Ketiga tokoh perempuan ini tidak mengikuti nilai, ataupun aturan yang hanya merugikan kaum perempuan. Mereka bebas menentukan pilihan yang mereka anggap benar dan berani bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Mabel, Mace, dan Mama Helda juga berjuang mentransendensikan diri menjadi perempuan pekerja, perempuan intelektual, perempuan transformasi sosialis, dan perempuan mengikuti kelompok dominan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan saran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi, terutama yang menggunakan teori feminisme eksistensialis. Kemudian untuk peneliti yang akan meneliti novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf, hendaknya novel ini dijadikan sebagai objek kajian dengan menggunakan teori lain, seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, atau resepsi sastra, sehingga dapat diperoleh perbandingan untuk dijadikan sebagai tambahan bagi dunia sastra, khususnya sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agam, Rameli. 2008. *Menulis Proposal*. Yogyakarta: Familia.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Asmalasari, Devyanti. 2013. "Eksistensi Perempuan Tionghoa dalam Novel *Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit* Karya Tasaro" dalam *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, Vol. 6, No.1, Juni, hlm. 1-9. Bandung: Balai Bahasa Provinsi

- de Beauvoir, Simone. 2003. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti. Surabaya: Pustaka Pramothea.
- de Beauvoir, Simone. 2016. *Second Sex: Mitos dan Fakta*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widaytama.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi, dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali. 2014. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmoderisme*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Martin, Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Taufiqurrohman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Milles, B. Matthew dan A. Michael Hubermas. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ningsih. 2011. "Eksistensi Wanita Jawa dalam Novel *Sarunge Jagung* Karya Trinil S. Setyowati" dalam *Jurnal Nasional*. <http://digilib.uns.ac.id> (diunduh tanggal 20 Februari 2017 13.05 WITA).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Panjaitan, Ostina. 1996. *Manusia Sebagai Eksistensi Menurut Pandangan Soren A. Kierkegaard*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Saifullah, Muh. 2009. *Anindita Siswanto Thayf*. <http://budayapapua.wordpress.com/2009/06/09/anindita-siswanto-thayf/> (diunduh 8 Maret 2017 10:11 WITA).
- Sartre, Jean Paul. 2015. *Seks dan Revolusi*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Silvester G. Sukur. Yogyakarta: Narasi.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.

- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Sugihastuti dan Rossi Abi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarsono. 1993. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Syuropati, Muhammad dan Agustina Soebachman. 2012. *Tujuh Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Thayf, Anindita S. 2015. *Tanah Tabu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum terselesaikan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Asma Bey Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahyuni, Dessy. 2012. "Eksistensialisme dalam *Tunggu Aku di Sungai Duku*" dalam *Madah: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol.3, No.1, April, hlm. 27-33. Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Jogjakarta: Saufa.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.